

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan, manusia akan menjadi berkualitas dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan bangsanya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Jalur pendidikan formal mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, terutama dalam pembentukan perilaku dan meningkatkan kecerdasan bangsa. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa. Lembaga pendidikan memberikan pengajaran secara formal yang berbeda dengan pengajaran yang dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai tempat mengajar dan belajar (*school is building or institutional for teaching and learning*). Sekolah bukan saja disediakan untuk anak-anak tetapi juga disediakan untuk orang dewasa.

Selama menempuh pendidikan formal, siswa diajarkan mata pelajaran sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Salah satu mata pelajaran yang mendapatkan sorotan adalah materi pada pembelajaran matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang mempunyai peranan penting. Hasil belajar matematika penting sebagai salah satu indikator kesuksesan pembelajaran, yang meliputi metode, pendekatan, teknik, dan strategi. Faktor penyebab berfariasinya hasil belajar matematika ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari motivasi, minat, kedisiplinan, kemandirian. Faktor ekstern berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan sosial dan kondisi ekonomi keluarga.

Lingkungan sosial adalah tempat dimana masyarakat saling berinteraksi dan melakukan sesuatu secara bersama-sama antar sesama maupun dengan lingkungannya. Lingkungan sosial terdiri dari beberapa tingkat. Tingkat yang paling awal adalah keluarga, dari keluarga kita diajari

sikap, dan sifat untuk berinteraksi dengan orang lain di dalam maupun di luar keluarga. Interaksi sosial tersebut akan menentukan karakter seseorang apakah orang tersebut memiliki karakter kepribadian sendiri atau karakter kepribadian westernisasi (budaya ikutan).

Ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak. Ekonomi berperan sebagai upaya dalam membebaskan manusia dari cengkraman kemelaratan. Dengan ekonomi yang cukup atau bahkan tinggi, seseorang akan dapat hidup sejahtera dan tenang, sehingga orang yang jiwanya tenang akan berpeluang secara baik dan berpengaruh terhadap kehidupan dan kesejahteraan dari anggota keluarga itu sendiri serta masyarakat lingkungan.

Masyarakat semakin sadar bahwa anak-anak perlu memiliki pengetahuan yang tingkatannya melebihi pengetahuan dan pengalaman orang tua sendiri. Orang tua tidak mungkin memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka, karena pendidikan orang tua sendiri yang masih kurang. Alasan lain orang tua menyekolahkan anak di suatu lembaga pendidikan adalah adanya berbagai kesibukan orang tua untuk menghidupi keluarga dengan cara bekerja. Orang tua tidak lagi memiliki waktu yang cukup untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada anaknya. Dalam proses pengajaran yang dilakukan di suatu lembaga pendidikan, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Hasil yang diharapkan dari proses pengajaran adalah adanya perubahan perilaku yang terdiri dari sejumlah aspek yaitu: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap (Hamalik, 2001: 30). Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU.No. 20, Tahun 2003, Pasal 3).

Partisipasi masyarakat di Desa Enoraen, Kecamatan Amarasi Timur, Kabupaten Kupang terhadap pendidikan anak usia 6-18 tahun masih sangat rendah. Masyarakat masih beranggapan lebih baik anak membantu orang tuanya mencari nafkah atau membantu pekerjaan orang tuanya di sawah. Pihak yang paling bertanggung jawab pada pendidikan anak adalah orang tua, ia merupakan pendidik yang utama dan pertama atau sebagai pendidik secara kodrati. Dalam hal ini, salah satu faktor yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan yang dicapai anak usia 6-18 tahun adalah ekonomi keluarga. Faktor ekonomi keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap

keberhasilan anak dalam pendidikan. Salah satu faktor yang berasal dari masyarakat adalah status sosial ekonomi. Baik atau buruknya hasil belajar serta tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai anak berhubungan erat dengan kondisi ekonomi keluarga suatu masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan dan lain-lain, semua itu turut mempengaruhi pencapaian belajar anak (Dalyono, 2005: 59).

Pendidikan pada masyarakat Desa Enoraen bukan menjadi prioritas utama. Masyarakat masih susah mengeluarkan biaya untuk sekolah anak-anaknya dari pada untuk biaya sekolah, lebih baik biaya itu untuk membeli sawah atau ladang yang jelas-jelas nanti akan ada hasilnya dan dapat dinikmati bersama. Masyarakat Desa Enoraen memiliki tingkat pendidikan yang beragam, tetapi secara keseluruhan mayoritas masyarakat di sana memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh masyarakat di antaranya adalah karena masih mahal biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya, selain karena masih mahal biaya pendidikan masyarakat di Desa Enoraen, juga kurang memahami pentingnya pendidikan.

Di samping faktor biaya, faktor lingkungan sosial masyarakat di Desa Enoraen juga sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang dicapai anak serta kondisi ekonomi keluarga yang masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian dan tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Rata-rata masyarakat hanya bisa melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang menengah. Masyarakat Desa Enoraen memiliki pengetahuan tentang pendidikan yang masih tergolong rendah. Para orang tua kurang mempunyai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga banyak anak-anak usia sekolah tidak bersekolah. Kebanyakan anak-anak di Desa Enoraen hanya bisa menamatkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada awalnya penulis melihat ada beberapa hal yang kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang baik. Hal tersebut antara lain banyaknya anak usia sekolah yang tidak berada di sekolah saat jam sekolah, dengan kata lain banyak anak usia sekolah yang tidak bersekolah. Banyaknya anak usia sekolah yang bekerja sebagai buruh tani yang dapat diartikan bahwa anak usia sekolah tersebut tidak bersekolah tetapi bekerja, serta banyaknya anak usia sekolah tidak bersekolah dan tidak juga bekerja secara tetap. Hal-hal tersebut di atas dapat menunjukkan bahwa lingkungan sosial di Desa Enoraen kurang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik. Anak-anak yang membantu orang tuanya dalam mencari nafkah turut memberikan andil semakin kurangnya kesempatan bagi anak untuk sekolah, sebagian besar orang tua yang ditanya tentang hal ini

mengatakan bahwa, “lebih baik mengajak anak-anak mereka turut bertani yang telah jelas pekerjaannya walaupun dengan hasil seadanya, daripada bersekolah yang nantinya juga belum tentu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya”.

Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur, merupakan sekolah Negeri yang senantiasa memperhatikan faktor ekonomi keluarga, dan lingkungan sosial dalam rangka pertimbangan penerimaan siswa dan melaksanakan proses pembelajaran. Kecenderungan ekonomi keluarga yang buruk mempunyai dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa, demikian halnya dengan lingkungan sosial siswa yang kurang baik, memiliki kecenderungan rendahnya prestasi belajar siswa. Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur memiliki keragaman latar belakang ekonomi keluarga dan lingkungan sosial, hampir setiap siswa memiliki latar belakang ekonomi keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda, sehingga guru mengalami kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran. Sementara itu di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur maupun di Sekolah Menengah Atas lainnya, tentunya hingga saat ini belum pernah melakukan pembagian kelas yang mempertimbangkan lingkungan sosial dan ekonomi keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan judul:

PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL DAN EKONOMI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMA NEGERI 3 AMARASI TIMUR SUB POKOK BAHASAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Adakah pengaruh lingkungan sosial secara parsial terhadap prestasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur?
2. Adakah pengaruh ekonomi keluarga secara parsial terhadap prestasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur?
3. Adakah pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi keluarga secara simultan terhadap prestasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Amarasi Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain untuk mengetahui :

1. Pengaruh lingkungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.
2. Pengaruh ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel.
3. Pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel..

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir terhadap judul penelitian di atas, maka berikut ini dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Lingkungan sosial merupakan, lingkungan yang terdiri dari makhluk sosial yang dimana makhluk sosial tersebut berinteraksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.
2. Ekonomi keluarga merupakan ekonomi kebutuhan-kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga yang di hadapkan dengan sumber yang terbatas.
3. Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar atau nilai yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai masukan bagi ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru tentang pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2. Bagi orang tua, sebagai bahan informasi mengenai tanggung jawab pendidikan, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan sekolah saja melainkan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah.
3. Sebagai bahan masukan bagi para calon guru, khususnya penulis yang berkecimpung di dunia pendidikan.